

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Ridwan yang menyebutkan bahwa motivasi merupakan energi dalam diri seseorang, baik berupa keinginan, hasrat, maupun kekuatan penggerak yang berasal dari dalam diri manusia, yang mendorong mereka untuk bertindak.¹⁹ Hal senada juga dikemukakan oleh Pasaribu dan Simanjuntak, sebagaimana yang dikutip oleh Yonatan Sumarto yang menyatakan bahwa motivasi adalah kekuatan atau dorongan internal yang membuat seseorang bertindak atau berperilaku, dengan tindakan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapai.²⁰ Muhibbin Syah juga mengemukakan bahwa motivasi merupakan kondisi internal pada organisme (manusia dan hewan) yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang dapat mendorong individu atau seseorang untuk bertindak demi mencapai tujuan yang diinginkan.

¹⁹ Ridwan, "Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT Tirta Sukses Perkasa Di Kabupaten Takalar," *Jurnal Mirai Management* 6, no. 3 (2021): 67–71,68, <https://journal.steamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/2090/1379>.

²⁰ Yonatan Sumarto, "Tinjauan Terhadap Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan Agama Kristen," *ARRANG* 5, no. 2 (2018): 2–16,1-2.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 134.

Belajar merupakan elemen penting dalam setiap upaya pendidikan, sehingga tanpa belajar, pendidikan tidak akan terwujud. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup, yang dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan dilakukan oleh siapa saja. Jumanta mengatakan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu.²² Belajar bukanlah hal yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan sebuah proses yang berlangsung terus menerus dan berlangsung sepanjang hayat.

Belajar menjadi aspek penting bagi seseorang. Melalui proses belajar, seseorang dapat mengalami perubahan diri, dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang sebelumnya tidak bisa melakukan sesuatu menjadi bisa, dan dari yang tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukannya. Hal ini di dukung oleh Slameto yang menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan yang diperoleh melalui usaha seseorang untuk mencapai perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri.²³ Hal senada juga dikemukakan oleh Cronbach yang berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*, yang berarti belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.²⁴ Menurut teori

²² Hamdayama Jumanta, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

²³ Jamilin Simbolon, "Penerepan Metode Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 13, no. 1 (2020): 77–88, 78, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jtp/article/download/18002/13319>.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 13.

belajar behaviorisme yang di pelopori oleh Pavlov, Thorndike, dan Skinner, belajar menyebabkan perubahan pada individu dalam hal kemampuannya untuk berperilaku dengan cara yang baru, yang merupakan hasil dari interaksi antara rangsangan dan respons.²⁵

Ada enam ciri-ciri belajar menurut Djamarah yaitu perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek perilaku.²⁶ Jadi belajar erat kaitannya dengan perubahan atau dalam bahasa Inggris disebut “change”. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua perubahan merupakan hasil dari belajar. Perubahan dapat dianggap sebagai hasil belajar jika perubahan tersebut merupakan hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara perubahan tingkah laku karena mabuk, gila dan lain sebagainya tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mencapai perubahan, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun perilaku, yang berlangsung secara berkesinambungan dan terus-menerus sepanjang hidup.

²⁵ Parwati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 52.

²⁶ Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi II*, 15-16.

Dalam proses pembelajaran, motivasi menjadi hal yang penting karena motivasi dapat mempengaruhi cara murid belajar. Tanpa motivasi untuk belajar, seseorang tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat A.M. Sardiman yang dikutip oleh Darmawan, yang menyatakan bahwa:

Hasil belajar akan maksimal jika ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin berhasil pula pembelajaran tersebut. Dengan demikian, motivasi akan selalu menentukan seberapa besar usaha yang diberikan siswa dalam belajar.²⁷

Dengan demikian motivasi akan memberi dorongan kepada siswa untuk akan terus maju dalam belajar. Yonatan Sumarto mengatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas guna mencapai perubahan dalam perilaku dan pengetahuan, sebagai hasil dari usaha melalui latihan dan pengalaman.²⁸ Namun, jika siswa kehilangan motivasi untuk belajar, mereka juga akan kehilangan semangat atau antusiasme untuk belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar, baik yang berasal dari dalam diri maupun faktor eksternal, mendorong seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang tekun dan bersemangat dalam menghadapi tantangan akademik serta meraih tujuan pendidikan.

²⁷ Darmawan, *Menjadi Guru Yang Terampil*, 74.

²⁸ Sumarto, "Tinjauan Terhadap Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan Agama Kristen", 6.

Untuk dapat memiliki motivasi dalam belajar, maka seseorang harus menjadikan belajar itu sebagai kebutuhan. Maslow sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik.²⁹ Jadi kebutuhan merupakan salah satu faktor penyebab adanya motivasi. Dalam hal ini, kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan untuk menjadi individu yang terdidik dan berpengetahuan. Djamarah membagi dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri seseorang, dan motivasi ekstrinsik, yang berasal dari luar diri seseorang. Menurut Djamarah, motivasi intrinsik merujuk pada dorongan-dorongan yang aktif atau berfungsi tanpa adanya rangsangan eksternal, karena setiap individu sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu secara internal.³⁰ Hal senada juga dikemukakan oleh Hendra Surya yang mengatakan bahwa faktor intrinsik merupakan faktor yang timbul karena tumbuh dari dalam diri sendiri atau kesadaran sendiri untuk terus memacu diri dalam sebuah proses pembelajaran.³¹ Anak didik yang memiliki motivasi intrinsik akan menjadi siswa yang memiliki kecintaan terhadap belajar. Ia akan dengan sadar melakukan kegiatan belajar karena ia meyakini bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari saat ini

²⁹ Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi II*, 149.

³⁰ Ibid, 149.

³¹ Darmawan, *Menjadi Guru Yang Terampil*, 76.

akan bermanfaat dan berguna di masa sekarang maupun di masa depan. Beberapa faktor yang ada dalam diri siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka, seperti faktor intelegensi, minat, kelelahan, dan kesadaran.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan-dorongan yang aktif dan berfungsi akibat adanya rangsangan dari luar, sehingga siswa menetapkan tujuan belajarnya untuk mencapai tujuan yang terletak di luar materi yang dipelajarinya.³² Motivasi ekstrinsik merujuk pada berbagai cara yang dilakukan untuk memotivasi anak didik agar mereka terdorong untuk belajar. Hendra Surya menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik muncul karena adanya rangsangan dari luar, seperti sugesti, perintah, paksaan, atau bujukan dari orang lain untuk belajar.³³

Motivasi memainkan peran strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Sardiman mengungkapkan bahwa ada tiga fungsi motivasi belajar, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak, menentukan arah tindakan, dan memilih tindakan yang tepat.³⁴ Motivasi, dalam hal ini, bertindak sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan. Motivasi juga menentukan arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, motivasi memberikan panduan tentang kegiatan apa yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dan menentukan tindakan mana yang harus dilakukan agar sesuai dengan tujuan, serta menghindari

³² Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi II*, 151.

³³ Darmawan, *Menjadi Guru Yang Terampil*, 76.

³⁴ A.M. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 52.

tindakan yang tidak bermanfaat. Sementara itu, menurut Hamalik, fungsi motivasi adalah mendorong munculnya perilaku atau tindakan, serta mengarahkan tindakan tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah untuk memberikan petunjuk kepada peserta didik dalam menentukan kegiatan yang harus dilakukan guna mencapai tujuan belajarnya, dengan menghindari kegiatan yang tidak bermanfaat. Peran motivasi dalam belajar sangat penting, karena dengan motivasi, proses belajar akan meningkat, diperkuat, dan diarahkan, sehingga keefektifan belajar dapat tercapai.

Di dalam motivasi belajar, terdapat indikator-indikator yang digunakan untuk menentukan motivasi belajar tersebut. Menurut Hamzah B. Uno sebagaimana yang dikutip oleh Silvani Ali, indikator motivasi belajar yaitu faktor intrinsik meliputi adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan; dan faktor ekstrinsik meliputi adanya penghargaan dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.³⁶

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar adalah salah satu aspek penting dari motivasi belajar yang sering disebut dengan

³⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Sinar Bumi Aksara, 2010), 175.

³⁶ Silvani; dkk. Ali, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di SMP Negeri 1Bulango Utara Kabupaten Bone Bulango," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 1553–1560.

motif berprestasi. Siswa yang memiliki hasrat ini cenderung berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan akademis mereka. Mereka tidak hanya ingin mendapatkan nilai yang baik, tetapi juga merasa bangga atas pencapaian mereka. Pernyataan angket yang muncul dari subindikator ini adalah saya terdorong untuk mencapai nilai yang baik dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen; saya berusaha keras untuk memahami setiap ajaran yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen; ketika saya berhasil memahami suatu materi, saya sangat puas dan bangga; saya mau menjadi contoh yang baik bagi teman-teman saya dalam hal iman dan pengetahuan agama; dan saya termotivasi untuk belajar lebih banyak tentang ajaran Kristen agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Dorongan dan kebutuhan dalam belajar muncul ketika individu menyadari bahwa pengetahuan dan keterampilan baru akan membantu mereka memenuhi kebutuhan pribadi atau mencapai tujuan tertentu. Kebutuhan ini bisa berupa kebutuhan untuk memahami dunia di sekitar mereka, mengembangkan potensi diri, atau mempersiapkan diri untuk karier masa depan. Dorongan ini memicu motivasi internal untuk mencari, memahami, dan menguasai materi pelajaran. Pernyataan angket yang muncul dari subindikator

ini adalah saya percaya bahwa pengetahuan tentang agama Kristen penting untuk perkembangan spiritual saya; saya merasa perlu untuk belajar lebih banyak tentang Alkitab dan ajaran-ajarannya; ketika saya menghadapi kesulitan dalam belajar, saya merasa terdorong untuk mencari bantuan agar dapat memahami materi dengan baik; saya merasa bahwa belajar Pendidikan Agama Kristen membantu saya dalam menghadapi tantangan hidup; dan saya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama Kristen.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan dan cita-cita masa depan memberikan arah dan tujuan jangka panjang yang jelas bagi individu dalam belajar. Ketika seseorang memiliki visi yang jelas tentang apa yang ingin mereka capai di masa depan, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan bekerja keras guna mewujudkan impian tersebut. Harapan ini menciptakan rasa optimisme dan keyakinan bahwa usaha mereka dalam belajar akan membawa hasil yang positif di kemudian hari.

Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini adalah saya memiliki cita-cita untuk menjadi pribadi yang lebih baik melalui pemahaman ajaran agama Kristen; saya percaya bahwa pendidikan agama Kristen akan membantu saya mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi; saya berharap dapat menerapkan ajaran agama Kristen

dalam karier dan kehidupan sosial saya di masa depan; saya termotivasi untuk belajar karena saya ingin menjadi pemimpin yang baik di komunitas saya berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani; dan saya yakin bahwa usaha saya dalam belajar Pendidikan Agama Kristen akan berdampak positif pada kehidupan saya di masa depan.

4. Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan berfungsi sebagai dorongan eksternal bagi siswa untuk berusaha lebih keras dalam belajar. Penghargaan dapat berupa pujian dari guru, pengakuan dari teman, atau hadiah atas prestasi yang dicapai. Ketika siswa merasa dihargai atas usaha dan pencapaian mereka, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk terus belajar. Penghargaan tidak hanya mendorong siswa untuk mencapai hasil akademis yang baik, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam agama Kristen. Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini saya termotivasi untuk belajar ketika mendapatkan pujian dari guru atas prestasi saya; saya senang menerima penghargaan ketika berhasil mencapai tujuan belajar; pengakuan dari teman-teman membuat saya lebih bersemangat untuk belajar; saya dihargai ketika guru memberikan umpan balik positif tentang usaha saya; dan saya berusaha keras agar bisa mendapatkan nilai baik dan pengakuan dari orang tua.

5. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar yang baik juga sangat penting untuk mendukung motivasi siswa. Lingkungan yang kondusif mencakup suasana kelas yang nyaman, dukungan dari guru, serta hubungan baik dengan teman-teman sebaya. Ketika siswa merasa aman dan didukung di lingkungan belajarnya, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini adalah lingkungan kelas di sekolah saya mendukung proses belajar saya; saya nyaman berdiskusi tentang ajaran agama Kristen dengan teman-teman di kelas; dukungan dari guru membuat saya lebih percaya diri dalam belajar; saya menikmati suasana kelas yang penuh dengan semangat positif; dan ketika ada kerjasama antara siswa di kelas, saya merasa lebih termotivasi untuk belajar.

B. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merujuk pada cara atau pendekatan yang diterapkan orang tua dalam merawat, mendidik, membimbing, dan mengasuh anak-anak mereka. Ini mencakup berbagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak, mulai dari pemberian kasih sayang, pendisiplinan, hingga dukungan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak. Pola asuh orang tua mencerminkan cara orang

tua memberikan pendidikan kepada anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam aktivitas sehari-hari, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan anak.³⁷ Niaraki dalam tulisanya mengatakan bahwa *“Parenting is a complex activity that includes many specific behaviors that work individually and together to influence child outcomes”*³⁸ yang berarti pola asuh merupakan suatu kegiatan yang kompleks, yang melibatkan berbagai perilaku spesifik yang bekerja baik secara individu maupun bersamaan untuk memengaruhi hasil perkembangan anak. Setiap tindakan orang tua, baik dalam bentuk pengajaran, pengarahan, maupun pemberian perhatian, akan memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan emosional, sosial, kognitif, serta pembentukan karakter dan perilaku mereka di masa depan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah pendekatan atau cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan membentuk perilaku anak dari masa kecil hingga dewasa.

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan pola pengasuhan anak. Penerapan pola asuh ini akan memberikan

³⁷ Irma Prastiwi, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 151 Pekanbaru,” *ELSCHO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2024): 18–30,21, <https://journal.uir.ac.id/index.php/elscho/article/view/15943/6124>.

³⁸ Fahime Niaraki, “The Impact of Authoritative, Permissive and Authoritarian Behavior of Parents on Self-Concept, Psychological Health and Life Quality,” *European Online Journal of Natural and Social Sciences* 2, no. 1 (2013): 78–85, <https://european-science.com/eojnss/article/view/24/pdf>.

pengaruh yang berbeda terhadap kepribadian anak, terutama dalam hal hasil belajar anak. Hurlock dalam Adawiyah membagi pola asuh orang tua menjadi tiga jenis yaitu:

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan kepada anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan otoritas penuh kepada anak, tanpa mengharapkan kewajiban atau tanggung jawab, sehingga perilaku anak kurang diawasi dan orang tua hanya berperan sebagai penyedia fasilitas, dengan komunikasi yang minim antara orang tua dan anak. Dengan kata lain orang tua dengan pola asuh permisif tidak memberikan hukuman atau teguran meskipun anak berbuat salah. Anak diberikan kebebasan penuh tanpa batasan untuk mengekspresikan keinginannya, tanpa adanya aturan atau pengarahan dari orang tua. Menurut Idris, ciri-ciri pola asuh permisif meliputi orang tua yang membiarkan anak bertindak sesuka hati atau tidak memperhatikan perilaku anak, serta orang tua yang lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan materi dalam kehidupan mereka, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan suatu tindakan tanpa aturan, orang tua membiarkan anak untuk bertindak sendiri tanpa bimbingan, dan orang tua

menunjukkan sikap kurang akrab kepada anak.³⁹ Jadi indikator orang tua berpola asuh permisif yaitu kurang membimbing, kurang kontrol terhadap anak, tidak pernah menghukum, anak lebih berperan daripada orang tua, memberi kebebasan terhadap anak.

a. Kurang Membimbing

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif biasanya tidak memberikan arahan yang cukup kepada anak. Mereka jarang memberikan nasihat atau mendiskusikan nilai-nilai yang penting untuk perkembangan anak. Hal ini dapat membuat anak merasa bingung dalam menentukan keputusan dan kurang siap menghadapi tantangan. Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini adalah orang tua saya jarang memberikan nasihat tentang bagaimana menghadapi masalah sehari-hari; saya merasa kurang mendapatkan bimbingan dari orang tua terkait pilihan yang saya buat; dan orang tua saya tidak pernah mengajak saya berdiskusi tentang nilai-nilai yang penting dalam hidup.

b. Kurang Kontrol Terhadap Anak

Orang tua permisif cenderung tidak menetapkan banyak aturan atau batasan. Mereka membiarkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa adanya intervensi atau

³⁹ Setyaningsih, *Strategi Pembelajaran Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Generasi Alpha* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 77.

pengawasan yang memadai. Kurangnya kontrol ini bisa berujung pada perilaku anak yang kurang disiplin dan bertanggung jawab. Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini adalah saya bebas melakukan aktivitas apapun tanpa ada batasan dari orang tua; orang tua saya tidak menetapkan aturan yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan; dan saya merasa tidak ada yang mengawasi tindakan saya sehari-hari.

c. Tidak Pernah Menghukum

Dalam pola asuh ini, orang tua hampir tidak pernah memberikan hukuman atau konsekuensi atas perilaku yang tidak sesuai. Mereka lebih memilih untuk mengabaikan perilaku buruk anak ketimbang memberikan koreksi. Sikap ini dapat menimbulkan perasaan bahwa anak tidak perlu bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini adalah jika saya melakukan kesalahan, orang tua saya cenderung mengabaikan hal tersebut; saya tidak pernah mendapatkan sanksi atau hukuman atas perilaku buruk saya; dan orang tua saya selalu memaafkan saya tanpa memberikan konsekuensi atas kesalahan yang saya buat.

d. Anak Lebih Berperan daripada Orang Tua

Pola asuh permisif seringkali menyebabkan anak mengambil peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan.

Anak diberikan kebebasan untuk menentukan banyak hal, mulai dari pilihan aktivitas hingga menetapkan batasan untuk diri mereka sendiri. Hal ini dapat membingungkan anak, karena mereka mungkin belum memiliki keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang baik. Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini adalah saya sering membuat keputusan yang lebih penting daripada orang tua saya; dalam banyak situasi, orang tua saya meminta pendapat saya sebelum mereka mengambil keputusan; dan saya merasa bahwa saya yang lebih mengatur aktivitas harian saya dibandingkan orang tua saya.

e. Memberi Kebebasan kepada Anak

Orang tua permisif cenderung memberikan kebebasan yang besar kepada anak, sering kali tanpa mempertimbangkan kesiapan atau kemampuan anak untuk menghadapi konsekuensi dari pilihan yang mereka buat. Kebebasan ini memang dapat memberikan rasa percaya diri, namun jika tidak diimbangi dengan bimbingan yang tepat, dapat menyebabkan anak kesulitan dalam mengambil keputusan yang bijaksana. Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini adalah orang tua saya memberikan saya kebebasan penuh untuk memilih teman dan aktivitas saya; saya merasa bebas untuk menentukan apa yang ingin saya lakukan tanpa perlu meminta izin orang tua; dan orang

tua saya percaya sepenuhnya kepada saya dalam mengambil keputusan penting.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pendekatan di mana orang tua menetapkan aturan dan batasan yang harus diikuti tanpa ada ruang untuk diskusi atau pendapat dari anak. Anak-anak diwajibkan untuk mematuhi peraturan yang ditentukan, dan jika mereka tidak melakukannya, mereka akan diberi ancaman atau hukuman. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung sangat mengontrol perilaku anak, menetapkan peraturan yang kaku dan mengharuskan anak untuk mematuhi tanpa mempertimbangkan keinginan atau pemahaman anak. Meskipun pendekatan ini bisa menciptakan disiplin yang ketat, namun bisa juga mengekang perkembangan kemandirian dan kemampuan anak dalam membuat keputusan. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter mungkin tumbuh dengan rasa takut atau rendah diri, karena mereka lebih fokus pada menghindari hukuman daripada mengembangkan pemikiran kritis atau kreativitas. Pola asuh ini, meskipun efektif dalam menegakkan aturan, dapat menghambat hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak serta mengurangi kemampuan anak untuk menghadapi tantangan secara mandiri. Dalam pendekatan ini, orang tua tidak memberikan penjelasan kepada anak

mengapa peraturan tersebut harus dipatuhi., dan anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan pendapat tentang keadilan dari peraturan tersebut. Jika anak melanggar aturan, maka akan dikenakan hukuman.

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini percaya bahwa hukuman adalah metode yang efektif untuk mencegah pelanggaran aturan dimasa mendatang. Pola asuh otoriter menyebabkan semua aktivitas anak sepenuhnya ditentukan oleh orang tua/ pengasuh, dan anak tidak diberikan hak untuk menyampaikan pendapatnya. Menurut Kartono, ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter adalah orang tua sering memberikan perintah dan larangan kepada anak, dengan mengharuskan anak untuk mematuhi aturan yang ditetapkan tanpa boleh membantah. Orang tua juga memberikan hukuman jika anak memiliki pendapat yang berbeda, yang dianggap sebagai sikap pembangkangan. Selain itu, orang tua cenderung memaksakan kehendaknya kepada anak, menekan anak untuk bersikap disiplin, dan tidak ada komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.⁴⁰ Jadi, indikator pola asuh otoriter adalah kurang komunikasi, suka menghukum, selalu mengatur dan suka memaksa.

⁴⁰ Ibid, 74-75.

a. Kurang komunikasi

Orang tua otoriter sering kali tidak membuka ruang untuk dialog. Mereka lebih memilih untuk memberikan perintah daripada mendengarkan pendapat anak. Akibatnya, anak merasa terasing dan tidak memiliki kesempatan untuk berbagi perasaan atau pikiran mereka. Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini adalah saya merasa sulit untuk berbicara tentang masalah pribadi dengan orang tua saya; orang tua saya jarang mendengarkan pendapat saya; saya tidak pernah merasa didengar ketika saya mencoba menjelaskan sesuatu kepada orang tua saya; dan komunikasi di rumah kami lebih banyak berupa perintah daripada diskusi.

b. Suka menghukum

Dalam pola asuh ini, hukuman menjadi alat utama untuk mendisiplinkan anak. Orang tua otoriter cenderung menggunakan hukuman fisik atau psikologis sebagai respons terhadap kesalahan yang dilakukan anak, tanpa mempertimbangkan konteks atau alasan di balik perilaku tersebut. Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini adalah saya sering dihukum oleh orang tua saya ketika melakukan kesalahan; hukuman yang diberikan oleh orang tua saya terasa sangat keras; saya merasa takut melakukan kesalahan

karena konsekuensi hukuman yang mungkin saya terima; dan orang tua saya jarang memberikan penjelasan sebelum menghukum saya.

c. Selalu mengatur

Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung ingin mengatur setiap aspek kehidupan anak. Mereka menetapkan aturan yang ketat dan mengharapkan anak untuk mematuhi tanpa pertanyaan. Hal ini dapat mengurangi rasa percaya diri anak dan kemampuan mereka untuk membuat keputusan sendiri. Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini adalah orang tua saya selalu menentukan apa yang harus saya lakukan setiap hari; saya tidak memiliki kebebasan untuk memilih kegiatan atau hobi saya sendiri; setiap keputusan penting dalam hidup saya selalu diatur oleh orang tua; saya sering merasa tertekan karena harus mengikuti semua aturan yang ditetapkan oleh orang tua.

d. Suka memaksa

Orang tua otoriter sering kali memaksa anak untuk mengikuti kehendak mereka tanpa mempertimbangkan keinginan atau kebutuhan anak. Sikap memaksa ini dapat membuat anak merasa tertekan dan kehilangan motivasi untuk berprestasi, karena mereka merasa tidak memiliki kontrol atas hidup mereka sendiri. Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini adalah orang tua saya sering memaksa saya untuk melakukan hal-hal yang tidak ingin saya

lakukan; ketika saya menolak melakukan sesuatu, orang tua saya akan terus mendesak hingga saya setuju; dan saya sering merasa kehilangan kendali atas pilihan hidup saya sendiri karena tekanan dari orang tua.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan kombinasi antara pola asuh permisif dan otoriter yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam pemikiran, sikap, dan tindakan antara anak dan orang tua. Dalam pendekatan ini, anak belajar untuk memiliki rasa tanggung jawab dan dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.⁴¹ Dengan adanya arahan yang seimbang antara kebebasan dan batasan, anak dapat belajar menghargai nilai-nilai sosial, menghormati orang lain, serta bertindak dengan pertimbangan yang matang. Pola asuh demokratis membantu anak mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang baik dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam membuat pilihan yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Selain itu, anak juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi dengan orang tua, yang memperkuat hubungan saling menghargai antara keduanya. Pola asuh demokratis ditandai dengan

⁴¹ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balongan," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (2017): 33–48,35.

sikap terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua dengan pola pengasuhan demokratis mengutamakan kepentingan anak sambil memberikan kebebasan, namun kebebasan yang diberikan bukanlah kebebasan mutlak, karena orang tua tetap mengontrol dan memberi perhatian penuh, memastikan anak tetap terawasi dengan baik. Menurut Idris, ciri-ciri pola asuh demokratis meliputi pembuatan peraturan dan penerapan disiplin dengan mempertimbangkan alasan yang dapat diterima oleh anak. Orang tua juga memberikan arahan mengenai perilaku baik yang perlu dipertahankan serta perilaku buruk yang harus dihindari. Selain itu, pola asuh ini melibatkan bimbingan yang terbuka, menciptakan keharmonisan dalam keluarga, dan membangun suasana komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.⁴² Jadi, indikator pola asuh demokratis adalah suka berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan anak, memberi tanggapan, komunikasi yang baik, dan fleksibel.

a. Suka Berdiskusi

Orang tua demokratis selalu menyempatkan waktu untuk berdiskusi dengan anak mengenai berbagai hal, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga masalah yang lebih kompleks. Diskusi ini bertujuan untuk memahami perspektif anak, memberikan penjelasan,

⁴² Setyaningsih, *Strategi Pembelajaran Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Generasi Alpha*, 76.

dan mencapai kesepakatan bersama. Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini adalah saya merasa nyaman untuk berbagi ide dan pendapat saya dengan orang tua; orang tua saya menghargai pendapat saya, meskipun berbeda dengan pendapat mereka; dan kami sering berdiskusi tentang solusi untuk masalah yang saya hadapi.

b. Mendengarkan Keluhan Anak

Orang tua yang demokratis selalu bersedia mendengarkan keluhan atau masalah yang dihadapi anak. Mereka memberikan perhatian penuh, menunjukkan empati, dan berusaha membantu anak mencari solusi yang terbaik. Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini adalah orang tua saya memberikan dukungan ketika saya sedang mengalami masalah; saya tidak ragu untuk menceritakan masalah saya kepada orang tua; dan orang tua saya berusaha memahami perasaan saya ketika saya sedang sedih atau marah.

c. Memberi Tanggapan

Orang tua demokratis tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memberikan tanggapan yang konstruktif dan mendukung. Mereka memberikan umpan balik yang positif, memberikan saran yang bermanfaat, dan membantu anak untuk belajar dari pengalaman. Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini adalah

orang tua saya memberikan tanggapan yang positif ketika saya melakukan sesuatu dengan baik; saya merasa termotivasi oleh tanggapan yang diberikan oleh orang tua; dan saya merasa percaya diri karena orang tua saya selalu memberikan dukungan.

d. Komunikasi yang Baik

Komunikasi yang baik adalah ciri khas pola asuh demokratis. Orang tua dan anak saling berkomunikasi secara terbuka, jujur, dan penuh kasih sayang. Mereka menghindari komunikasi yang kasar, merendahkan, atau menghakimi. Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini adalah orang tua saya berkomunikasi dengan saya secara terbuka dan jujur; saya merasa bahwa orang tua saya memahami saya dengan baik; dan komunikasi di rumah kami terasa hangat dan penuh kasih sayang.

e. Tidak Kaku

Orang tua demokratis tidak kaku dalam menerapkan aturan atau batasan. Mereka fleksibel dan menyesuaikan aturan dengan usia, kemampuan, dan kebutuhan anak. Mereka juga memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat pilihan dan belajar dari kesalahan. Pernyataan angket yang bisa muncul dari subindikator ini adalah orang tua saya tidak terlalu ketat dalam menerapkan aturan; saya memiliki kebebasan untuk membuat pilihan sendiri; dan aturan di rumah kami disesuaikan dengan usia dan kemampuan saya.

Edwards mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi pola asuh anak, yaitu pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Pendidikan serta pengalaman orang tua dalam merawat anak sangat mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Ini tercermin dalam keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, perhatian yang diberikan terhadap masalah yang dihadapi anak, komitmen untuk meluangkan waktu bersama anak, serta kemampuan untuk menilai perkembangan keluarga dan memperhatikan kepercayaan yang diberikan anak. Selain itu, lingkungan juga memainkan peran besar dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika lingkungan sekitar turut memengaruhi pola-pola pengasuhan yang diterapkan orang tua. Dalam banyak kasus, orang tua cenderung mengikuti cara-cara pengasuhan yang biasa diterapkan oleh masyarakat di sekitarnya, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak menuju kematangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua mencakup unsur-unsur internal, seperti pendidikan dan pengalaman orang tua, serta faktor eksternal, seperti lingkungan dan budaya sekitar. Kedua faktor ini bersama-sama menentukan bagaimana orang tua mengasuh anak-anak mereka agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan konsep yang sangat krusial dalam dunia pendidikan, karena menjadi indikator sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hasil belajar mencerminkan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik dari segi peningkatan pengetahuan (aspek intelektual), perkembangan sikap dan nilai (aspek afektif), maupun keterampilan praktis (aspek psikomotorik). Proses pembelajaran yang efektif diharapkan dapat menghasilkan kemajuan dalam ketiga aspek tersebut, yang secara keseluruhan mendukung perkembangan holistik siswa. Selain itu, hasil belajar tidak hanya dilihat dari segi pencapaian akademis semata, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam beradaptasi, berinteraksi, dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus memantau dan mengevaluasi hasil belajar siswa secara menyeluruh agar proses pendidikan dapat diarahkan untuk memenuhi potensi siswa secara maksimal.

Abdurrahman mendefinisikan hasil belajar sebagai keterampilan atau pengetahuan yang diperoleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran.⁴³ Pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses di mana individu berusaha untuk mencapai perubahan perilaku yang berlangsung lama sebagai hasil dari usaha dan pengalaman belajar yang dilakukan. Jadi inti dari hasil

⁴³Darmawan, *Menjadi Guru Yang Terampil*, 83-84.

belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melaksanakan proses belajar. Kemampuan ini meliputi berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang menjadi bagian dari perkembangan individu secara holistik. Hal ini didukung oleh pendapat Sudjana yang mendefenisikan hasil belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).⁴⁴ Hal senada juga dikemukakan oleh Afandi “Hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat dan emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik”.⁴⁵

Perubahan kemampuan intelektual artinya merujuk kepada peningkatan kognitif peserta didik yang mencakup kemampuan untuk memahami konsep baru, menganalisis informasi secara kritis, memecahkan masalah dengan kreatif, dan menerapkan pengetahuan yang di peroleh dalam situasi yang berbeda. Proses ini melibatkan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS), seperti penalaran logis, evaluasi, dan sintesis yang memungkinkan peserta didik menjadi pelajar yang berpikir kritis.

Hasil belajar berupa perubahan pada aspek afektif mencakup perubahan dalam sikap, nilai perasaan dan emosi seseorang terhadap suatu hal.

⁴⁴Parwati, *Belajar Dan Pembelajaran*, 24.

⁴⁵Muhamad Afandi, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar* (Semarang: Unissula Press, 2013), 5.

Perubahan ini mencerminkan bagaimana seseorang menerima dan menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan dalam domain afektif tercermin dalam peningkatan kesadaran diri, pengembangan empati, pembentukan karakter yang positif, dan peningkatan motivasi belajar. Peserta didik yang berhasil dalam ranah afektif akan mampu menghargai perbedaan, bekerja sama dengan orang lain, menunjukkan integritas, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia.

Hasil belajar berupa perubahan pada aspek psikomotorik mencerminkan keterampilan fisik dan motorik seseorang dalam menerapkan apa yang dipelajarinya. Kemampuan ini melibatkan pengembangan koordinasi, ketepatan, kecepatan, dan kehalusan gerakan. Dalam konteks pembelajaran, perubahan kemampuan psikomotorik dapat berupa peningkatan keterampilan dalam menggunakan alat, melakukan eksperimen, membuat karya seni, atau berolahraga. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan menjadi indikator keberhasilan dalam proses belajar. Pendidikan yang ideal tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyeimbangkan aspek afektif dan psikomotorik agar peserta didik dapat berkembang secara holistik.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Parwati membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua yaitu faktor

internal dan faktor eksternal.⁴⁶ Faktor internal merujuk pada elemen-elemen yang berasal dari dalam diri individu, yang mempengaruhi kinerja dan proses belajar mereka. Faktor-faktor ini meliputi aspek fisiologis, yang berhubungan dengan kondisi fisik dan kesehatan tubuh seseorang, seperti keadaan jasmani dan fungsi tubuh yang mendukung aktivitas fisik dan mental. Selain itu, faktor psikologis juga sangat berperan, mencakup kecerdasan atau tingkat intelektual siswa, motivasi yang mendorong mereka untuk belajar, minat yang ada pada subjek atau kegiatan tertentu, sikap positif terhadap pembelajaran, bakat yang dimiliki, serta rasa percaya diri yang memengaruhi keyakinan mereka dalam mencapai tujuan. Tak kalah penting, faktor kelelahan juga berpengaruh signifikan, di mana tubuh yang lelah atau tertekan dapat menyebabkan penurunan energi, keinginan untuk belajar berkurang, dan rasa bosan yang mengurangi dorongan untuk beraktivitas. Semua faktor ini bekerja secara bersamaan untuk membentuk kondisi mental dan fisik yang memungkinkan individu mencapai potensi terbaiknya dalam belajar dan berkembang.

Faktor eksternal adalah elemen-elemen yang berasal dari luar diri seseorang namun memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar individu. Faktor-faktor ini meliputi beberapa aspek penting. Pertama, faktor keluarga, yang mencakup cara orang tua mendidik anak, pola komunikasi dan hubungan antar anggota keluarga, suasana yang tercipta di rumah, serta

⁴⁶ Parwati, *Belajar Dan Pembelajaran*, 36-49.

kondisi ekonomi keluarga yang dapat mempengaruhi akses pendidikan dan kenyamanan belajar. Lingkungan keluarga yang harmonis dan suportif dapat memberikan dukungan emosional yang sangat penting bagi perkembangan anak, sedangkan ketegangan atau masalah ekonomi dapat menciptakan hambatan dalam fokus belajar. Kedua, faktor sekolah juga memainkan peran besar dalam hasil belajar. Ini mencakup metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, hubungan antara guru dan siswa, serta interaksi antar siswa di sekolah. Selain itu, disiplin sekolah, penggunaan alat dan sumber belajar yang memadai, serta waktu yang disediakan untuk kegiatan belajar sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Metode belajar yang diterapkan oleh siswa dan lingkungan belajar yang kondusif dapat mendukung atau menghambat pencapaian akademis. Ketiga, faktor masyarakat juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Ini termasuk keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial di luar sekolah, pengaruh teman sebaya, serta peran media massa dalam membentuk pandangan dan minat mereka. Kehidupan sosial yang aktif dapat memperkaya pengalaman belajar anak, sementara pola hidup dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat juga dapat membentuk sikap dan kebiasaan siswa. Faktor eksternal ini saling berinteraksi dan dapat memberikan dukungan atau tantangan yang mempengaruhi sejauh mana siswa dapat berkembang secara optimal dalam proses belajar mereka.

D. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik individu melalui berbagai bentuk pengajaran, pelatihan, atau kegiatan mendidik lainnya. Dalam bahasa Yunani pendidikan berasal dari bahasa *pedagogi* yang berarti ilmu mengajar anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata *educare* yang berarti mengeluarkan dan menuntun, sementara dalam bahasa Jerman, pendidikan berasal dari kata *erziehung* yang berarti membangkitkan kekuatan terpendam.⁴⁷ Dengan demikian pendidikan berarti suatu tindakan untuk membimbing anak.

Pendidikan agama Kristen adalah suatu upaya yang direncanakan dan dilaksanakan secara sadar dengan tujuan untuk membangun fondasi iman Kristen yang kokoh berdasarkan ajaran Yesus Kristus (2 Kor. 3:13).⁴⁸ Proses ini mencakup penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka secara menyeluruh. Pendidikan agama Kristen tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kekuatan spiritual yang kuat. Melalui pendidikan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam

⁴⁷ Harianto G.P, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 49.

⁴⁸ Ibid, 52.

kehidupan sehari-hari. Semua aspek ini bertujuan untuk mempersiapkan individu tidak hanya untuk kehidupan pribadi mereka, tetapi juga agar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di sekitarnya, dengan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil.

Pendidikan Agama Kristen menjadi wahana bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengenal dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Menurut Sidjabat, pendidikan agama kristen bukan hanya sebatas pada pengajaran iman, tetapi berurusan dengan aspek-aspek dan proses pendidikan yang ditinjau serta dipahami dari segi iman Kristen, yang praktiknya berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, gereja dan komunitas Kristen.⁴⁹ Dengan demikian, pendidikan Kristen juga melibatkan peran orang tua dalam mendidik anak, yang dilakukan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai iman Kristen.

Pendidikan Agama Kristen berakar dari persekutuan umat Tuhan yang tercatat dalam Perjanjian Lama, sebuah tradisi yang telah ada sejak zaman purbakala. Pendidikan ini dimulai dengan panggilan Abraham yang menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, dan sejak saat itu, dasar utama dari Pendidikan Agama Kristen adalah ajaran langsung dari Allah, yang dianggap sebagai Guru Agung bagi umat-Nya.⁵⁰ Selama berabad-abad,

⁴⁹ Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*, 6.

⁵⁰ Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 1.

Pendidikan Agama Kristen terus berkembang seiring dengan perjalanan waktu. Konsep pendidikan yang ada pada awalnya terus mengalami berbagai perubahan, menyesuaikan dengan konteks zaman dan kebutuhan umat, hingga akhirnya berkembang menjadi suatu sistem yang terstruktur. Proses ini mengarah pada pengakuan bahwa Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sebagai bagian dari kehidupan beriman, tetapi juga sebagai suatu disiplin ilmu yang terorganisir dengan sendirinya. Pada titik ini, pendidikan agama Kristen menjadi lebih sistematis dan teratur, memadukan ajaran-ajaran spiritual dengan metode pembelajaran yang lebih formal dan terarah, demi memastikan bahwa nilai-nilai iman dapat diteruskan dengan baik kepada generasi berikutnya.

Pendidikan Agama Kristen membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih Kristus, pertumbuhan rohani, dan pengabdian kepada Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus. Pendidikan Agama digunakan untuk membina kerohanian melalui pengajaran dan pembelajaran yang berlandaskan Alkitab dan berpusat pada Yesus Kristus sebagai upaya terencana dari orang-orang percaya. Groome mengusulkan tujuan utama dari Pendidikan Agama Kristen adalah Kerajaan Allah⁵¹. Oleh karena itu, tugas seorang pendidik agama kristen adalah menuntun orang-orang keluar menuju ke Kerajaan Allah. Kerajaan Allah yang dimaksud disini bukanlah

⁵¹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education- Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 49.

wilayah pemerintahan, atau di pihak lain, dan bukan pula sebuah konsep yang abstrak. Kerjaan Allah adalah simbol yang menunjuk kepada kegiatan Allah yang nyata didalam sejarah yang memperlihatkan kedaulatan Allah.⁵²

Groome menekankan bahwa Kerajaan Allah merupakan rencana Tuhan bagi seluruh ciptaan-Nya dan menjadi tema sentral dalam pemberitaan serta kehidupan Yesus Kristus. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus mampu membimbing individu menuju iman Kristen yang sejati, dengan tujuan akhir mengarah kepada pemahaman dan partisipasi dalam Kerajaan Allah melalui Yesus Kristus. Dalam hal ini, PAK tidak hanya berfokus pada pengajaran ajaran Kristen, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Enklaar menjelaskan bahwa Kerajaan Allah adalah suatu bentuk kekuasaan ilahi yang bekerja melalui Roh Kudus, yang memanifestasikan diri-Nya dalam tindakan-tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah.⁵³ Kerajaan ini menjadi kenyataan melalui pemberian Allah yang disempurnakan dalam Kristus. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membimbing umat untuk memahami dan mengalami kerja Roh Kudus yang mewujudkan Kerajaan Allah dalam diri mereka, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan tujuan ilahi dan berpartisipasi dalam karya penyelamatan yang diberikan oleh Allah.

⁵² Ibid, 50.

⁵³ Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 36.

Dalam upaya mewujudkan Kerajaan Allah sebagai tujuan utama Pendidikan Agama Kristen (PAK), Groome menekankan bahwa sejak awal mula, komunitas Kristen telah menyadari bahwa tujuan dari pendidikan Kristen adalah untuk menumbuhkan dan mempromosikan iman Kristen yang hidup.⁵⁴ Oleh karena itu, PAK harus bergerak selaras dengan iman Kristen untuk menuju pencapaian Kerajaan Allah. Dalam hal ini, iman bukanlah sesuatu yang diberikan langsung oleh pendidik atau pengajar, melainkan sebuah anugerah yang datang dari Allah sendiri (Yoh. 6:44 dan Ef. 2:8). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan ajaran, tetapi juga untuk membentuk dan mengembangkan iman yang telah diberikan Tuhan pada setiap individu. Melalui PAK, tujuan akhirnya adalah menghadirkan atau menciptakan Kerajaan Allah di dalam kehidupan sehari-hari, di tengah-tengah masyarakat, dengan menghidupi nilai-nilai iman Kristen yang sejati. Dengan demikian, PAK memainkan peranan yang sangat penting dalam mendidik umat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, sekaligus mewujudkan Kerajaan Allah dalam tindakan dan sikap mereka terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

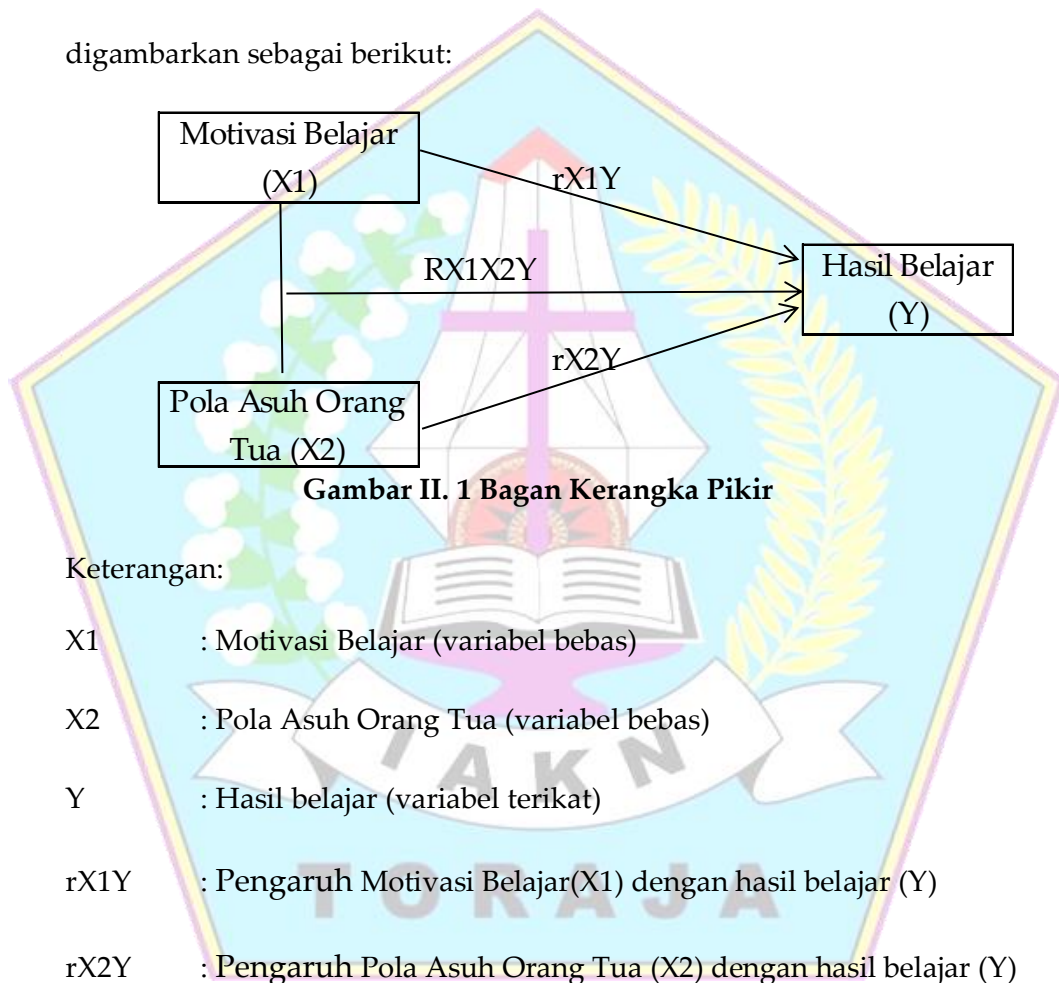
⁵⁴ Groome, *Christian Religious Education- Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*, 80.

E. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir, menurut Uma Sekaran yang dikutip oleh Sugiyono, adalah sebuah model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori-teori yang ada saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting dalam penelitian.⁵⁵ Kerangka berpikir ini berfungsi sebagai landasan untuk memahami hubungan antar berbagai variabel yang terlibat dalam suatu penelitian, dan merupakan hasil sintesis dari berbagai teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam konteks ini, kerangka berpikir tidak hanya sekadar sebagai gambaran konseptual, tetapi juga berfungsi sebagai panduan yang jelas dalam merumuskan dan menganalisis masalah yang akan diteliti. Hal ini membantu peneliti untuk merancang dan menyusun argumen yang logis serta metodologi yang tepat guna mencapai tujuan penelitian. Dengan demikian, kerangka berpikir adalah dasar yang menghubungkan teori, variabel, dan isu-isu yang relevan, sehingga memberikan arah yang jelas dalam setiap tahap proses penelitian. Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VII SMP Kristen Gandangbatu” ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (variabel *independent*) dan variabel terikat (variabel *dependent*). Variabel bebas (variabel *independent*) atau variabel yang mempengaruhi

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017),95.

dalam penelitian ini ada dua yaitu motivasi belajar yang disimbolkan dengan “X1” dan pola asuh orang tua yang disimbolkan dengan (X2). Variabel terikatnya (variabel *dependent*) atau variabel yang dipengaruhi adalah hasil belajar pendidikan agama kristen siswa yang disimbolkan dengan huruf “Y”. Adapun bagan kerangka berpikirnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar II. 1 Bagan Kerangka Pikir

Keterangan:

X1 : Motivasi Belajar (variabel bebas)

X2 : Pola Asuh Orang Tua (variabel bebas)

Y : Hasil belajar (variabel terikat)

r_{X1Y} : Pengaruh Motivasi Belajar(X1) dengan hasil belajar (Y)

r_{X2Y} : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X2) dengan hasil belajar (Y)

R_{X1X2Y} : Pengaruh Motivasi Belajar(X1) dan Pola Asuh Orang Tua (X2)

dengan hasil belajar (Y)

F. Hipotesis

Istilah hipotesis berasal dari dua suku kata yaitu “*hypo*” yang berarti lemah, dan “*thesis*” yang berarti pernyataan. Dengan demikian, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan sementara atau kesimpulan yang belum pasti, yang masih memerlukan pengujian atau pembuktian lebih lanjut untuk memastikan kebenarannya.⁵⁶ Pendapat serupa juga disampaikan oleh Sugiyono, yang menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, yang biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.⁵⁷ Hipotesis juga dapat diartikan sebagai sebuah prediksi teoritis terhadap masalah yang diteliti, yang belum berupa jawaban yang dapat dibuktikan melalui data empiris. Dalam konteks penelitian ini, hipotesis yang digunakan oleh penulis adalah hipotesis asosiatif, yang menghubungkan dua atau lebih variabel untuk melihat apakah pengaruh antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, hipotesis berfungsi sebagai langkah awal dalam merancang penelitian, yang kemudian akan diuji melalui metode dan analisis yang tepat untuk mendapatkan hasil yang valid dan dapat dipercaya.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir penelitian yang telah dibuat, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu

⁵⁶ Mikha Agus Widiyanto, *Statistika Untuk Penelitian Bidang Teologi, Pendidikan Agama Kristen, & Pelayanan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2014),111.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019),99.

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama kristen siswa kelas VIII SMP Kristen Gandangbatu.

2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar pendidikan agama kristen siswa kelas VIII SMP Kristen Gandangbatu.

3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar pendidikan agama kristen siswa kelas VIII SMP Kristen Gandangbatu.

